

**KONSTRUKSI DAN DINAMIKA SOLIDARITAS SOSIAL-RELIGIUS  
MELALUI PRAKTIK KULTURAL UPACARA SAYUR MATUA  
PADA MASYARAKAT SIMALUNGUN DI DESA TAMBAHAN  
KECAMATAN RAYA KABUPATEN SIMALUNGUN**

**Rafika Dear Saragih<sup>1</sup>, Masniar Sitorus<sup>2</sup>, Harisan Boni Firmando<sup>3</sup>, Rusmauli  
Simbolon<sup>4</sup>, Omta Purba<sup>5</sup>**

**Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen**

E-mail: [rafikasidauruk30@gmail.com](mailto:rafikasidauruk30@gmail.com)

[masniarsitorus76@gmail.com](mailto:masniarsitorus76@gmail.com)

[harisanboni.hb98@gmail.com](mailto:harisanboni.hb98@gmail.com)

[simbolonrusmauli@gmail.com](mailto:simbolonrusmauli@gmail.com)

[omta.purba@gmail.com](mailto:omta.purba@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Konstruksi dan Dinamika Solidaritas Sosial-Religius Melalui Praktek Kultural Upacara Sayur Matua pada Masyarakat Simalungun di Desa Tambahan Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun, yakni tradisi lama dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat desa Tambahan. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif, untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, berdasarkan hasil penemuan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upacara adat sayur matua keseluruhan dinamika menunjukkan bahwa upacara Sayur Matua tidak dapat dilepaskan dari konteks perubahan masyarakat Simalungun. Adanya pergeseran nilai budaya di tengah arus modernisasi dan pengaruh agama, di mana generasi muda cenderung memandang tradisi ini sebagai beban atau formalitas sosial semata, sementara generasi tua melihatnya sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada leluhur. Masyarakat terus beradaptasi baik karena alasan praktis, tekanan ekonomi, pengaruh agama, maupun karena tuntutan zaman modern.

**Kata kunci: Konstruksi, dinamika, solidaritas, upacara sayur matua**

**ABSTRACT**

*This research is titled "The Construction and Dynamics of Socio-Religious Solidarity through the Cultural Practice of the Sayur Matua Ceremony in the Simalungun Community of Tambahan Village, Raya Subdistrict, Simalungun Regency." This traditional practice has been carried out for generations by the people of Tambahan Village. The method used in this study is descriptive qualitative, aiming to understand the phenomenon experienced by research subjects in a holistic manner, by describing it through words and language based on findings from the field. The results of the study show that in the Sayur Matua traditional ceremony, the overall dynamics indicate that the ritual cannot be*

*separated from the context of social change within the Simalungun community. There has been a shift in cultural values amid the current of modernization and religious influence, where the younger generation tends to perceive the tradition as a burden or mere social formality, while the older generation regards it as the highest form of respect toward their ancestors. The community continues to adapt whether due to practical reasons, economic pressures, religious influence, or the demands of modern times.*

**Keywords:** *Construction, dynamics, solidarity, Sayur Matua ceremony.*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Suku Simalungun adalah salah satu dari suku Batak yang terdapat di wilayah Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatra Utara. Suku Simalungun ini berada di antara dua kebudayaan, yaitu suku Batak Toba dan suku Batak Karo. Karena wilayah kediaman suku Batak Simalungun ini berada di antara wilayah kedua suku Batak tersebut, maka bahasa Simalungun hampir mirip dengan bahasa Toba dan Karo. Suku ini memiliki garis keturunan patrilineal (Sudarta, 2022).

Masyarakat Simalungun sangat menjaga kelestarian adat istiadat mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal upacara adat pernikahan, upacara adat kematian hingga cara hidup yang bersinergi dengan alam sekitar. Kebudayaan Simalungun juga kaya akan seni tradisional seperti tarian, musik, dan tenun. Masyarakat Simalungun juga memiliki bahasa yang kaya dan unik, yaitu bahasa Simalungun, yang hingga kini masih dipertahankan oleh banyak penduduk Simalungun, meskipun ada juga yang sudah fasih berbahasa Indonesia. Sebagian besar penduduk Simalungun memang tinggal di Kabupaten Simalungun, namun banyak juga yang merantau ke daerah lain di luar Sumatera Utara untuk berbagai

kepentingan, seperti pendidikan dan pekerjaan.

Salah satu ciri khas dari masyarakat Simalungun adalah bagaimana mereka sangat menghormati dan menjaga tradisi adat dalam setiap tahapan kehidupan, mulai dari kelahiran hingga kematian. Upacara adat yang mereka laksanakan bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan dan leluhur, serta sarana untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam dan Tuhan. Upacara adat kematian dalam masyarakat Simalungun adalah salah satu contoh penting dari tradisi tersebut. Masyarakat Simalungun percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan sebuah perjalanan menuju alam yang lebih tinggi. Oleh karena itu, upacara adat kematian ini dilaksanakan dengan penuh kehormatan dan upaya untuk mempersiapkan arwah yang meninggal agar tenang di alam yang lebih tinggi. Biasanya, dalam upacara adat kematian, keluarga yang ditinggalkan akan melakukan beberapa ritual penting, seperti membangun rumah duka, makan bersama, serta memberikan persembahan kepada roh leluhur (Sipayung, 2015).

## 2. LANDASAN TEORI

### Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi sosial menjadi terkenal semenjak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Dia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan terus menerus suatu realitas sosial yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya (Suandika & Wirasatya, 2021).

### **Solidaritas Mekanik**

Masyarakat yang dicirikan pada solidaritas sosial mekanik bersatu disebabkan karena seluruh orang merupakan generalisasi. Ikatan orang-orang itu berdasarkan karena mereka semua ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sedangkan, masyarakat yang bercirikan pada solidaritas organik dipersatukan karena beragamnya di antara orang-orang, sehingga seluruhnya memiliki tugas dan sebuah pertanggung jawaban yang berbeda. Solidaritas

mekanik bersatu, karena mereka semua berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang hampir sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Ciri khas dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu berdasar pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan lain

### **Totemisme**

Teori totemisme oleh Emile Durkheim dipaparkan dalam bukunya yang berjudul *"Les Formes élémentaires de la vie religieuse"* (1912). Durkheim mengembangkan teori ini untuk menjelaskan bagaimana agama berfungsi dalam masyarakat, serta bagaimana simbolisme totemisme mencerminkan struktur sosial suatu kelompok. Totemisme adalah sistem kepercayaan di mana suatu kelompok sosial, seperti suku atau klan, menganggap suatu makhluk hidup (seperti hewan atau tumbuhan) sebagai totem atau simbol dari kelompok tersebut. Totem dianggap memiliki kekuatan spiritual atau magis yang melambangkan keberadaan dan identitas kelompok. Setiap anggota kelompok menganggap diri mereka terhubung dengan totem ini (Durkheim, 2012).

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, dengan cara mendeskripsikan peristiwa-peristiwa tersebut menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami dan spesifik, serta memanfaatkan berbagai teknik yang sesuai dengan kondisi

alamiah. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Penelitian kualitatif ini merupakan proses penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu masalah kemanusiaan yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh menurut pandangan yang rinci dari para informan serta dilaksanakan ditengah setting alamiah. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Konstruksi dan dinamika solidaritas sosial-religius melalui praktek kultural upacara sayur matua pada masyarakat Simalungun di Desa Tambahan Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun (Sudarta, 2022).

#### **Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, baik secara langsung maupun dengan bantuan pihak lain untuk mengumpulkan data utama. Keterlibatan peneliti dalam proses penelitian bersifat langsung sepanjang tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis akhir, dengan tujuan untuk memastikan validitas data yang diperoleh. Dalam pendekatan kualitatif, tidak ada alternatif lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti dalam studi ini akan berinteraksi langsung dengan masyarakat di lokasi penelitian, khususnya individu-individu yang memiliki peran signifikan dalam melakukan praktik kultural upacara sayur matua. Oleh karena itu, peneliti akan turun langsung ke lapangan setelah memperoleh izin untuk mengamati, mengambil, dan mengumpulkan data

yang diperlukan, yang dalam hal ini berkaitan dengan pola dan faktor-faktor yang membentuk praktik kultural upacara sayur matua.

Dalam pengaturan jadwal wawancara dengan informan maka peneliti terlebih dahulu menemui informan yang paling memungkinkan untuk diwawacarai. Peneliti juga tidak lupa menayakan pendapat informan tentang tokoh atau informan lain yang dapat menguasai isu ini sehingga dapat dimasukkan sebagai informan penelitian. Selanjutnya, untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti akan hadir dilapangan sejak di izinkannya melakukan penelitian yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu.

#### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun khususnya di Desa Tambahan. Lokasi penelitian merupakan tempat terlaksananya suatu penelitian. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Tambahan karena peneliti tertarik dengan bagaimana proses membangun solidaritas melalui praktek kultural peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana proses membangun solidaritas sosial melalui praktek kultural dalam upacara adat masyarakat Simalungun. Selain itu, peneliti ingin memahami pergeseran nilai sosial yang terjadi dalam masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan perubahan dalam pelaksanaan upacara adat Sayur Matua. Desa Tambahan dipilih karena memiliki kekayaan budaya yang masih terjaga, namun juga mengalami dinamika perubahan sosial dan pengaruh modernisasi, yang memberikan konteks yang menarik untuk penelitian ini. Peneliti berharap dapat melihat interaksi antara

adat, agama, dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat setempat..

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Sejarah Desa Tambahan

Desa Tambahan, dipimpin oleh Jhon Pengna Girsang, S.E. dan sudah memasuki tahun ke kedua menjadi kepala Desa di Desa Tambahan. Tambahan adalah salah satu lingkungan yang berada di Kelurahan Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Tambahan adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Desa ini berada di jalur Pematangsiantar-Kabanjahe, sekitar 25 km dari Kota Pematangsiantar dan 10 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Simalungun di Pematang Raya. Wilayah ini memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan perkembangan budaya dan pemerintahan di Simalungun.

Tambahan dikelilingi oleh pegunungan, yang menjadikannya daerah dengan tanah yang subur dan udara yang sejuk. Hal ini membuat sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, letaknya yang strategis di jalur utama antara Pematangsiantar dan Kabanjahe menjadikannya pusat aktivitas ekonomi dan perdagangan bagi masyarakat sekitar. Tambahan sebagai salah satu lingkungan di Kelurahan Pematang Raya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Dengan perkembangan infrastruktur dan ekonomi, wilayah ini terus mengalami pertumbuhan yang signifikan.

##### Profil Informan

Dalam memperoleh jawaban dari masalah penelitian yaitu untuk mengetahui konstruksi sosial-religius melalui praktek kultural upacara sayur matua di Desa Tambahan Kecamatan Raya, untuk mengetahui dinamika solidaritas sosial-religius melalui praktek kultural upacara sayur matua di Desa Tambahan Kecamatan Raya dan untuk mengetahui dampak dari perubahan yang terjadi terhadap identitas dan nilai-nilai sosial masyarakat di Desa Tambahan Kecamatan Raya. Dengan jumlah informan tersebut, peneliti sudah mendapatkan informan yang dibutuhkan melalui proses wawancara. Proses wawancara ini dilakukan secara tatap muka dan secara langsung kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh gereja, dan Perangkat Desa.

Makna Upacara Adat Sayur Matua di Desa Tambahan

Upacara adat Sayur Matua merupakan salah satu tradisi tertua dan paling sakral dalam masyarakat Simalungun, termasuk di Desa Tambahan, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Secara historis, upacara ini telah dilakukan secara turun-temurun sejak zaman para raja dan leluhur Simalungun sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang tua yang wafat dalam keadaan “matua,” yaitu telah menikahkan seluruh anak-anaknya. Tradisi ini menggambarkan bahwa orang tersebut telah menyelesaikan seluruh tanggung jawabnya dalam keluarga, sehingga kematiannya dianggap sebagai sebuah kehormatan, bukan semata-mata duka. Di Desa Tambahan, upacara ini tetap dipertahankan dengan penuh penghormatan dan dijalankan berdasarkan nilai-nilai adat warisan nenek moyang. Upacara Sayur Matua bukan hanya

seremoni kematian, melainkan simbol keberhasilan hidup dan pencapaian sosial seseorang dalam adat Simalungun (Purba & Sumantri,2020).

### **Paragendaon**

Pemberangkatan jenazah dan acara diambil alih oleh tokoh agama. Paragendaon adalah tahapan dalam upacara kematian adat Simalungun yang merujuk pada pemberangkatan jenazah dari rumah duka menuju tempat peristirahatan terakhir, yaitu pemakaman. Pada tahap ini, seluruh proses adat dari pihak keluarga, kerabat, dan masyarakat telah selesai dilakukan, dan kini giliran tokoh agama yang mengambil alih peran utama dalam acara. Setelah semua ritual adat seperti hiou parpudi, manangkih gonrang, dan mangiligi selesai, kemudian dibawa keluar dari rumah menuju lokasi pemakaman. Pada saat inilah tokoh agama mulai memimpin upacara sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh almarhum. Misalnya, bila almarhum beragama Kristen, maka akan dilangsungkan ibadah penghiburan dan penguburan yang dipimpin oleh pendeta atau pelayan gereja (Purba, 2024).

Dalam proses ini, doa-doa pengantar arwah dan renungan rohani menjadi inti dari prosesi. Tahapan Paragendaon juga memiliki makna simbolis yang mendalam, yaitu penyerahan arwah almarhum kepada Tuhan atau Sang Pencipta. Setelah seluruh keluarga dan kerabat menyatakan perpisahan secara adat, maka tokoh agama mengambil alih untuk memohon agar arwah diterima dengan layak di sisi Tuhan. Proses ini juga menjadi kesempatan untuk memberikan penghiburan dan kekuatan rohani kepada keluarga yang ditinggalkan, sebagai bentuk penguatan iman dan harapan akan

kehidupan setelah kematian. Dengan dilaksanakannya Paragendaon,

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilaksanakan mengenai konstruksi dan dinamika solidaritas sosial-religius melalui praktek kultural upacara sayur matua pada masyarakat simalungun di desa tambahan kecamatan raya kabupaten simalungun, peneliti menarik kesimpulan yaitu,

Upacara Sayur Matua dalam masyarakat Simalungun merupakan konstruksi budaya yang dibentuk melalui proses sosial sebagaimana dijelaskan oleh teori Berger dan Luckmann, yaitu melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tradisi ini tidak hanya menandai kematian sebagai akhir hidup, tetapi sebagai pencapaian sosial dan spiritual yang luhur, karena orang yang wafat telah menjalankan peran sosialnya dan menyaksikan keturunannya.

Peran tokoh adat dan tokoh agama sangat penting dalam menjaga keberlanjutan makna tersebut, di mana keduanya membentuk keseimbangan antara nilai tradisi dan ajaran agama Kristen yang dianut mayoritas masyarakat.

Pelaksanaan upacara Sayur Matua di Desa Tambahan menunjukkan adanya dinamika sosial-religius yang kompleks, seiring perubahan zaman, nilai keagamaan, serta perkembangan teknologi dan ekonomi.

Tradisi yang dahulu sarat akan solidaritas dan kebersamaan kini mengalami transformasi, di mana gotong royong perlahan tergantikan oleh jasa profesional, simbol budaya seperti tarian

toping hoda-hoda mulai ditinggalkan karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama, dan partisipasi generasi muda pun menurun akibat kurangnya pemahaman serta ketertarikan terhadap adat.

Komunikasi yang dulunya dilakukan secara tatap muka sebagai bentuk penghormatan kini berubah menjadi digital, yang mengurangi kedalaman emosi dan makna spiritual dalam relasi sosial. Semua ini menunjukkan adanya pergeseran dari solidaritas mekanik yang berbasis pada kesamaan nilai dan keterlibatan langsung menuju solidaritas organik yang lebih individual dan fungsional.

Peran aktif masyarakat dalam upacara Sayur Matua merupakan fondasi utama dalam memperkuat solidaritas sosial dan religius masyarakat Simalungun.

Keterlibatan kolektif baik sebagai keluarga, tetangga, maupun jemaat gereja nilai gotong royong, empati, dan penghormatan terhadap tradisi tetap terjaga meski di tengah arus modernisasi.

Masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya melalui simbol-simbol adat, tetapi juga mengintegrasikannya dengan nilai-nilai agama, menciptakan harmoni antara adat dan kepercayaan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilaksanakan mengenai konstruksi dan dinamika solidaritas sosial-religius melalui praktek kultural upacara sayur matua pada masyarakat simalungun di desa tambahan kecamatan raya kabupaten simalungun, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu masyarakat Desa Tambahan dan pemerintah Desa Tambahan diperlukan langkah-langkah

strategis untuk menjaga kelestarian adat sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan zaman.

Perlu dilakukan penguatan pendidikan budaya, khususnya kepada generasi muda. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, atau pengajaran informal yang melibatkan keluarga, sekolah, dan gereja. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memahami tahapan dan simbol-simbol dalam upacara Sayur Matua, tetapi juga mampu menghayati makna filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Penting untuk membangun kolaborasi antara tokoh adat dan tokoh agama guna mempertemukan dua nilai yang sering kali dianggap bertentangan. Dialog terbuka dan saling memahami antara pemimpin adat dan pemuka agama dapat menjadi jembatan untuk melaksanakan adat secara bijak tanpa melanggar ajaran agama, sekaligus tidak menghilangkan identitas budaya masyarakat Simalungun.

Praktik gotong royong yang mulai memudar perlu direvitalisasi secara adaptif. Penggunaan jasa katering memang menjadi solusi praktis, namun semangat partisipatif warga tetap bisa dihidupkan, misalnya melalui pengelolaan konsumsi ringan, penjagaan jenazah, atau bantuan teknis selama acara. Ini akan memberikan ruang bagi masyarakat untuk tetap merasa terlibat dalam proses adat.

Penggunaan teknologi komunikasi modern seperti media sosial hendaknya digunakan secara kontekstual dan tidak sepenuhnya menggantikan praktik komunikasi adat. Keluarga yang berduka tetap disarankan untuk mengunjungi kerabat secara langsung, sebagai bentuk penghormatan dan penguatan nilai-nilai kekeluargaan.

Diperlukan upaya dokumentasi dan digitalisasi warisan adat. Pembuatan arsip tertulis, audio, maupun video mengenai tata cara dan makna Sayur Matua akan menjadi sumber pembelajaran bagi generasi mendatang, serta memperkuat pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Penciptaan ruang interaksi antar generasi juga menjadi hal penting. Generasi muda perlu diberikan peran aktif dalam setiap tahapan upacara, baik sebagai pelaksana teknis, pengisi acara, maupun pendukung dokumentasi. Keterlibatan ini akan menumbuhkan rasa memiliki dan membangun kedekatan emosional terhadap warisan budaya leluhur mereka.

Dukungan dari pemerintah lokal sangat dibutuhkan dalam bentuk kebijakan pelestarian budaya, bantuan dana untuk pelaksanaan adat, serta program pembinaan yang melibatkan lembaga adat dan masyarakat. Dengan dukungan kolektif antara masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah, pelaksanaan upacara Sayur Matua dapat terus dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya, solidaritas sosial, dan identitas masyarakat Simalungun yang tetap hidup dan relevan dalam era modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amelinda, A. A. (2020). *Konstruksi Sosial Pada Nilai Nilai Spiritual Tradisi Tirakatan Masyarakat Kelurahan Ngronggo Kota Kediri*. 5(3), 248–253.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A*

*Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.

Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Nurpadilah, Y., & ... (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan ...*, 8, 23642–23649.

Durkheim, Émile. *Les Formes élémentaires de la vie religieuse*. Presses Universitaires de France, 1912.

Grace Shella S. (2021). *Upacara Adat Kematian Sayur Matua Suku Simalungun*.

Hutabarat, R. (2020). *Ritual dan Dinamika Sosial di Masyarakat Batak*

*Simalungun*. Medan: Pustaka Simalungun.

Ii, B. A. B., Sosial, A. S., & Sosial, D. S. (2020). *Lajaba Lifumangau, “Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat KBMMT di BTN Batu Merah Kota Ambon” (Skripsi, IAIN Ambon, 2020)*, 8. 17. 17–37.

Iii, B. A. B. (2007). 3.2.2 Teknik Sampling. 10–17.

Khatarina Claudiah. (2015). *Fungsi Tortor pada Acara Mandingguri dalam*

*Upacara Kematian Sayur Matua Masyarakat Simalungun*.

- Konstruksi, A. T., & Realitas, S. (n.d.). *Suparno, Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24. 31. 31–44.
- Lumban Tobing, M. (2015). *Upacara Adat dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Religius Masyarakat Batak Simalungun*. Simalungun: Pusat Penelitian Budaya Simalungun.
- Nadeak, T. B. (2024). *Kearifan Lokal Marsiadapari: Refleksi Ekologis Dalam Marhobas Pada Pesta Batak*. 2(1), 79–86.
- Napitupulu, B. (2012). *Adat dan Tradisi Masyarakat Simalungun*. Medan: Pustaka Simalungun.
- Persada, D. (1963). “ *Ascribed statuses are those which are assigned to individuals without reference to their innate differences or abilities. The achieved statuses are, as a minimum, those requiring special qualities, although they are not necessarily limited to these.* .” 1–10.
- Purba, A. L., Nusarastraya, Y. H., & Jati, D. H. P. (2024). *Pelaksanaan Adat Sayur Matua Serta Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung di Masyarakat Dusun Pongkalan Tongah Kecamatan Dolog Masagal Kabupaten Simalungun*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Purba, E. C., & Sumantri, P. (2020). *Perubahan Upacara Kematian Sayur Matua Dalam Etnis Simalungun Di Desa Sondi Raya*. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 101.
- Rajagukguk, Denata. (2019). *Penggunaan dan Fungsi Gual dalam Upacara Sayur Matua Masyarakat Simalungun*.
- Raybol, A. (2016). “*Pelestarian Budaya Suku Batak Simalungun sebagai Bagian dari Identitas Nasional*”.
- Saputri, H. A., Nusarastraya, Y. H., & Jati, D. H. P. (2024). *Pelaksanaan adat sayur matua serta nilai-nilai karakter yang terkandung di masyarakat Dusun Pongkalan Tongah Kecamatan Dolog Masagal Kabupaten Simalungun*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sianturi, A. A. (2023, Oktober 8). *Mengenal Suku Simalungun: Filosofi, Sistem Kekerabatan, dan Sapaan*.

Sinaga, S. (2002). Adat Ni Simalungun. Partuha Maujana.

Sipayung, S. (2015). *Upacara Adat Simalungun: Studi Tentang Tradisi Kematian dalam Budaya Simalungun*. Jurnal Kebudayaan Indonesia, 7(2), 123-135.

Situmorang, S. (2015). *Adat dan Ritual Kematian Masyarakat Batak Simalungun*.

Medan: Universitas Negeri Medan Press.

Sudarta, I. N., & Wirasatya, I. G. N. (2021). *Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melaksanakan Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Studi Penulisan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar*. Jurnal Ilmiah Raad Kertha, 4(1), 71–81.

